

Pengaruh Karakteristik Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Logam dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024)

Muhammad Isham Wredha Sadewa^{*1}, Maslichah², Irma Hidayati³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi : ishammuhhammad142@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of independent commissioners characteristic financial statement fraud in metal and mining industry companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. The characteristic assessed include the proportion of independent commissioners, financial expertise of independent commissioners, frequency of board of commissioners meetings, and tenure of independent commissioners. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies annual report and financial statement. Data analysis conducted using nonparametric statistical methods adjusted to the characteristics of the research data. The findings are expected to provide empirical evidence regarding the role of independent commissioners in mitigating financial statement fraud and to contribute to the development of corporate governance literature and supervisory practices in Indonesia.

Keyword: *Independent commissioners, financial statement fraud, corporate governance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberlanjutan perusahaan di era bisnis yang kompleks sangat bergantung pada sistem pengawasan yang efektif untuk memitigasi risiko ksecurangan laporan keuangan. Kecurangan ini bukan hanya merugikan investor dan karyawan secara material, tetapi juga merusak reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata publik. Jika dilihat dari data *Association of Certified Fraud Examiners (2016)* dan *Indonesia Corruption Watch (2023)* menunjukkan bahwa peningkatan kasus korupsi dan kecurangan laporan keuangan, terutama di sektor BUMN dan pemerintahan, yang mengindikasikan masih lemahnya pengawasan internal. Kelemahan ini harus segera diatasi agar perusahaan mampu fokus pada penguatan faktor teknologi dan organisasi dalam menghadapi persaingan di pasar global (Maslichah & Nur Diana, 2022; Maslichah & Sudarmiatin, 2024).

Dewan komisaris, khususnya komisaris independen, memegang peranan krusial sebagai pelindung kepentingan pemegang saham dengan memastikan sistem pengawasan dan efisiensi tersebut berjalan secara efektif tanpa adanya penyimpangan. Berdasarkan teori keagenan, kehadiran mereka dirancang untuk mengatasi konflik kepentingan dan mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Pentingnya peran ini diperkuat oleh regulasi di Indonesia, seperti POJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang mewajibkan proporsi minimal komisaris independen sebesar 30% untuk menjaga integritas korporasi. Keberhasilan fungsi pengawasan ini idealnya didukung oleh pencapaian efisiensi teknis operasional serta penerapan kualitas sistem informasi akuntansi (seperti *e-accounting*) yang andal dalam organisasi (Hidayati et al., 2025; Hidayati & Nandiroh, 2023).

Sektor industri logam dan pertambangan dipilih karena memiliki risiko tinggi akibat volatilitas harga dan kompleksitas akuntansi yang rentan dimanipulasi. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh terungkapnya skandal *fraud* masif periode 2020-2024 pada entitas BUMN, seperti dugaan korupsi PT Timah Tbk (kerugian Rp 300 triliun) dan kasus emas ilegal PT Aneka Tambang Tbk (109 ton), yang mengindikasikan kegagalan fungsi pengawasan komisaris independen.

Penelitian terdahulu mengenai efektivitas komisaris independen dalam mencegah kecurangan hasil menunjukkan hasil yang bervariasi. Puspitha & Astari (2024) dalam penelitian terbaru mereka menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka juga menyoroti peran pendidikan dewan komisaris dalam mencegah kecurangan, meski variabel lain seperti komisaris asing dan wanita tidak ditemukan berpengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Pengaruh Karakteristik Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Logam dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas atribut pengawas dalam memitigasi risiko kecurangan di sektor strategis tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang timbul akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak berupaya memaksimalkan kepentingan sendiri. Asimetri informasi yang melekat dalam hubungan keagenan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan perilaku oportunistik, termasuk manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pihak eksternal, sehingga perlu menyampaikan sinyal guna mengurangi asimetri informasi. Laporan keuangan menjadi sarana utama dalam penyampaian sinyal mengenai kondisi dan kinerja perusahaan, termasuk keberadaan komisaris independen, dapat dipandang sebagai sinyal positif atas komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga berfungsi menjalankan pengawasan secara objektif (Limantauw, 2012). Dalam penelitian ini, karakteristik komisaris independen diperlakukan sebagai satu konstruk yang diukur melalui empat indikator, yaitu proporsi komisaris independen, keahlian keuangan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, dan masa jabatan komisaris independen. Proporsi komisaris independen yang mencerminkan kekuatan pengawasan independen (Sahda et al., 2025), keahlian keuangan komisaris independen yang menunjukkan kapasitas teknik dalam mengevaluasi laporan keuangan (Sihotang et al., 2024), frekuensi rapat dewan komisaris merepresentasikan intensitas pelaksanaan fungsi pengawasan (Kusumawardani et al., 2023) dan masa jabatan komisaris independen berkaitan dengan pengalaman dan pemahaman komisaris independen terhadap kondisi perusahaan (Astrawan & Achmad, 2023).

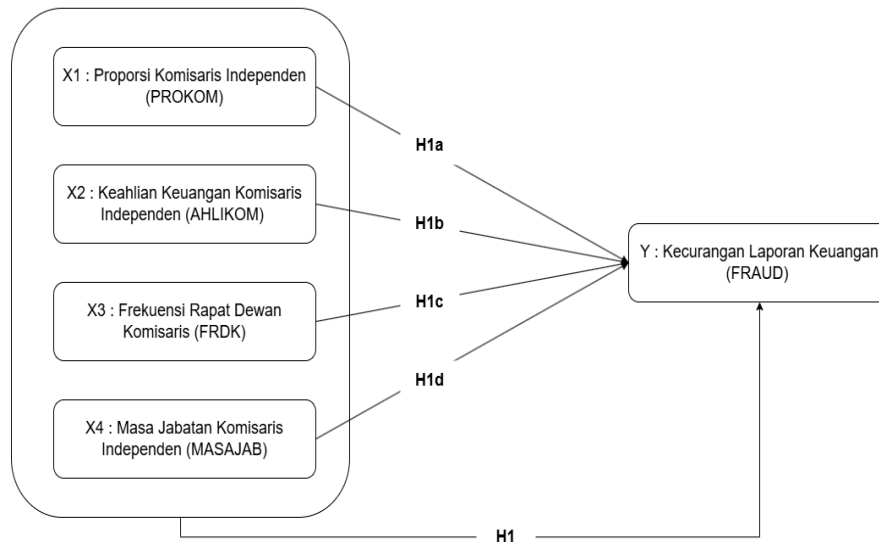
Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penyajian informasi keuangan yang dilakukan secara sengaja dan menyimpang dari kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan memberikan informasi yang tidak akurat terhadap pengguna laporan keuangan (Sihotang et al., 2024), yang mencerminkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan akibat lemahnya pengawasan dan pengendalian internal. Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Beneish M-Score*, yaitu model statistik untuk mengidentifikasi

indikasi manipulasi laporan keuangan, dimana perusahaan dengan nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 dikategorikan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan nilai *M-Score* lebih kecil dari -2,22 dikategorikan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Berikut adalah formula *Beneish M-Score* :

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.92 \times DSRI + 0.528 \times GMI + 0.404 \times AQI + 0.892 \times SGI + 0.115 \times DEPI - 0.172 \times SGAI + 4.679 \times TATA - 0.327 \times LVGI$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H1 : proporsi komisaris independen, keahlian keuangan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan masa jabatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1a : proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1b : keahlian keuangan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1c : frekuensi rapat dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

H1d : masa jabatan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi empiris pada perusahaan industri logam dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode, yaitu 2020-2024. Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan April 2025 hingga seluruh tahapan penelitian selesai dilaksanakan, sehingga lokasi penelitian ini dapat diakses melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan industri logam dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tahun 2020-2024, dengan jumlah perusahaan dalam sektor tersebut yang terdaftar selama periode penelitian adalah 22 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap

selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap publikasi resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sentral dan variasi dari setiap variabel penelitian yang meliputi mean, median, minimum, maksimum dan standar deviasi. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari keseluruhan variabel disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Median	Std. Dev	Var
X1	51	0.50	0.25	0.75	21.82	0.428	0.333	0.123	0.015
X2	51	0.75	0.00	0.75	18.17	0.356	0.333	0.179	0.032
X3	51	21.00	0.00	21.00	347.00	6.804	6.000	4.266	18.201
X4	51	22.67	0.33	23.00	290.07	5.688	3.890	5.278	27.856
Y	51	501.05	-31.97	469.08	313.26	6.142	-2.406	66.361	4403.783

Sumber : data diolah kembali

Berdasarkan sajian hasil analisis pada tabel diatas, diperoleh simpulan dari tiap variabel sebagai berikut :

1. Proporsi komisaris menunjukkan nilai minimum 0.25 dan maksimum 0.75 dengan rata-rata nilai proporsi komisaris sebesar 0.428 dan standar deviasi 0.123.
2. Keahlian keuangan menunjukkan nilai minimum 0.00 dan maksimum 0.75 dengan rata-rata nilai keahlian keuangan sebesar 0.356 dan standar deviasi 0.179
3. Frekuensi rapat dewan menunjukkan nilai minimum 0.00 dan maksimum 21.00 dengan rata-rata nilai frekuensi rapat dewan sebesar 6.804 dan standar deviasi 6.000
4. Masa jabatan menunjukkan nilai minimum 0.33 dan maksimum 23.00 dengan rata-rata nilai masa jabatan sebesar 6.142 dan standar deviasi 66.361

Uji Normalitas

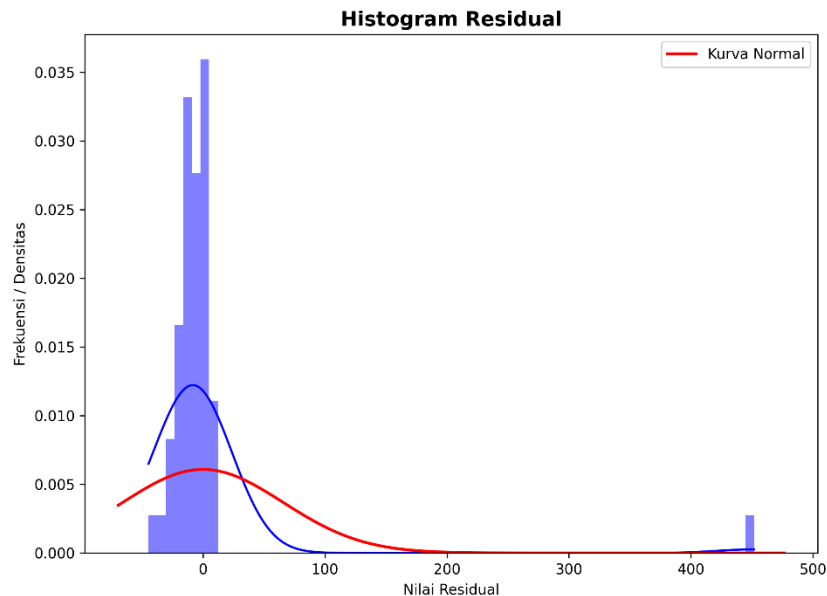
Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan Uji *Jarque-Bera* (JB). Uji tersebut digunakan untuk menguji normalitas residual. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut : residual dikatakan berdistribusi normal apabila p-value > 0,05, sedangkan p-value < 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

N	Jarque-Bera Stat	Sig.	Skewness	Kurtosis	Prob. Jarque-Bera	Result
51	362.646	< .001	2.5741	12.006	0.000	Tidak Normal

Sumber: data diolah kembali

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model penelitian tidak berdistribusi normal.



Gambar 2 Grafik Histogram Residual Normalitas

Berdasarkan Gambar 2, penyimpangan tersebut ditunjukkan oleh distribusi residual yang asimetris (*right-skewed*), yang merupakan karakteristik umum pada data kecurangan sebagai kejadian ekstrem yang hanya dilakukan oleh sebagian kecil entitas (Zakaria et al., 2016). Penyimpangan ini dianggap wajar dan data tetap layak digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya. Berdasarkan *Teorema Gauss-Markov* dan *Central Limit Theorem*, analisis tetap valid digunakan karena didukung oleh jumlah sampel yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Midway & White (2025) serta Schmidt & Finan (2018) yang menekankan bahwa asumsi normalitas bukan prasyarat mutlak untuk estimasi regresi yang efisien dan tidak bias. Asimetri yang muncul dianggap mencerminkan fenomena riil kecurangan yang langka, bukan kelemahan data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF
Proporsi	0.119	8.404
Keahlian	0.163	6.145
Frekuensi	0.347	2.882
Masajab	0.468	2.135

Sumber: data diolah kembali

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4 diatas, seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Tolerance* dibawah 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

LM Statistic	Sig. (LM)	F Statistic	Sig. (F)	Result
2.664	0.615	0.634	0.641	Homoskedastisitas

Sumber: data diolah kembali

Berdasarkan Tabel 5, ditemukan bahwa *p-value* pada Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebesar 0.615, mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak ditemukan bukti adanya gejala heteroskedastisitas pada model penelitian dan telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.743

Sumber: data diolah kembali

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.743. interpretasi atas nilai tersebut berada dalam rentang nilai antara 1,5 hingga 2,5. Secara statistik, posisi nilai yang berada di kisaran tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi yang serius dalam model penelitian ini.

Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 6 Hasil Uji Chow (Pooled OLS vs Fixed Effect)

Effect Test	Statistic	Prob.	Keputusan
Cross-section F	2.3644	0.0263	Signifikan

Sumber: data diolah kembali

Nilai probabilitas sebesar 0.0263 (< 0.05), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang dipilih daripada *Pooled OLS*.

Uji Hausman

Tabel 7 Hasil Uji Hausman (Random Effect vs Fixed Effect)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.	Keputusan
Cross-section Random	-24.0532	1.0000	Signifikan (FEM)

Sumber: data diolah kembali

Nilai Chi-Square Statistik sebesar (-24.0532) yang menunjukkan bahwa asumsi dasar *Random Effect Model* (REM) tidak memenuhi. Sehingga model yang konsisten adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 8 Hasil Estimasi Regresi Data Panel (*Fixed Effect*)

Variable	Coef.	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Proporsi	155.677	176.499	0.882	0.384
Keahlian	22.239	127.722	0.174	0.863
Frekuensi	2.987	4.325	0.690	0.494
Masajab	-19.947	5.916	-3.371	0.002

Sumber: data diolah kembali

Berdasarkan pemilihan model terbaik, pemilihan ini menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi regresi data panel yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + 155.677(X_1) + 22.239(X_2) + 2.987(X_3) - 19.947(X_4) + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	298.233	122.761	2.429	0.020
X1	155.677	176.499	0.882	0.384
X2	22.239	127.722	0.174	0.863
X3	2.987	4.325	0.690	0.494
X4	-19.947	5.916	-3.371	0.002

Sumber: data diolah kembali

Berdasarkan Tabel diatas, disimpulkan bahwa :

Pengaruh Proporsi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Proporsi menunjukkan nilai t-statistik 0.882 dengan p -value 0.384 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{1a} ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilliasari et al. (2025), Tan & Chariri (2022), serta Sahda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan, karena keberadaannya seringkali hanya untuk memenuhi regulasi formal.

Pengaruh Keahlian Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keahlian keuangan menunjukkan nilai t -statistik 0.174 dengan p -value 0.863 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga $H1b$ ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2024), Puspitha & Astari (2024), serta Syahputra et al. (2025) yang menyatakan bahwa latar belakang keahlian keuangan pada anggota dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena kompetensi teknis tidak selalu berhubungan langsung dengan pengawasan moral di lapangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi rapat dewan menunjukkan nilai t -statistik 0.690 dengan p -value 0.494 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga $H1c$ ditolak.

Hasil penelitian ini searah dengan Prastyono et al. (2025), Sihotang et al. (2024), serta Ressidnarry & Sjarief (2021) yang menjelaskan bahwa frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pertemuan tidak menjamin kualitas pengawasan jika agenda rapat tidak fokus pada risiko kecurangan.

Pengaruh Masa Jabatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Masa jabatan menunjukkan nilai t -statistik -3.371 dengan p -value 0.002 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga $H1d$ diterima.

Hasil penelitian ini senada dengan Budyantomo (2024), Tan & Chariri (2022), serta Puspitha & Astari (2024) yang menyatakan bahwa masa jabatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin lama anggota dewan menjabat, semakin tinggi pemahaman mereka terhadap seluk-beluk perusahaan sehingga mampu menekan peluang terjadinya kecurangan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	60865.938	4	15216.484	4.321	0.006
Residual	123262.727	47	2622.611		
Total	184128.665	51			

Sumber: data diolah kembali

Pada Tabel 7 diatas, diketahui nilai F -statistik sebesar 4.321 dengan nilai p -value sebesar 0.006, hal ini menunjukkan secara simultan variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error Estimate
1	0.575	0.331	0.274	51.2114

Sumber: data diolah kembali

Nilai R -square (R^2) sebesar 0.331 menunjukkan bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 33,1%, sedangkan sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan melalui model regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model* dapat disimpulkan bahwa secara simultan, seluruh variabel karakteristik komisaris independen (proporsi, keahlian keuangan, frekuensi rapat dewan dan masa jabatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, secara parsial variabel proporsi, keahlian keuangan dan frekuensi rapat dewan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel masa jabatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain dengan tingkat keterbukaan data yang tinggi serta menambah rentang periode pengamatan agar hasil lebih representatif. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel tata kelola perusahaan lain yang relevan seperti kepemilikan manajerial, efektivitas komite audit, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit guna memperkaya analisis faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Survei Fraud Indonesia 2016*.
- Aprilliasari, A., Nurani, R., Yati, S., & Monika, P. (2025). DETERMINANTS OF PERSONAL FINANCIAL NEEDS AND CORPORATE GOVERNANCE ON THE POTENTIAL RISK OF FINANCIAL FRAUD IN CORPORATE ENTITIES. *Jurnal Akunida*, 11(1), 40–51. <https://ojs.unida.info/JAKD/article/view/18429>
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). PENGARUH EFEKTIVITAS AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI, FEE AUDIT, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(2), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/38617>
- Fitriani, W. F. (2024). TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–20. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5899>
- Hidayati, I., Djatmika, E. T., Wardoyo, C., & Restuningdiah, N. (2025). Enhancing e-accounting adoption: An analysis of the influence of relative advantage, management support and information system quality on organization. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(7), 899–917. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i7.8770>
- Hidayati, I., & Nandiroh, U. (2023). Technical Efficiency and Intellectual Capital Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 357. <https://doi.org/10.24843/jiab.2023.v18.i02.p11>
- ICW. (2023). *Penindakan Kasus Korupsi Meningkat pada 2022 (Data 2018-2022)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumawardani, M., Soediro, A., Adhitama, F., & Farhan, M. (2023). Efektivitas Corporate Governance dan Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1301. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i05.p11>
- Limantauw, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Govenance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(1), 48–52. <https://doi.org/10.33508/jima.v1i1.12>

- Maslichah, & Nur Diana. (2022). Connecting the dots: Linking technological, individual, organizational and environmental factors towards SMEs performance with the mediation role of e-commerce adoption. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 175–198. <https://doi.org/10.31106/jema.v19i2.18962>
- Maslichah, & Sudarmiati. (2024). Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science Towards Global Market: Business Associations as Catalysts for the Internationalization of Indonesian SMEs. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 4(4), 1721–1736. <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc>
- Midway, S., & White, J. W. (2025). Testing for normality in regression models: mistakes abound (but may not matter). *Royal Society Open Science*, 12(4). <https://doi.org/10.1098/rsos.241904>
- Prastyono, B., Jakaria, J., Eka Putri Budiman, S., Bastanta Ginting, J., Masriana, M., Maldini, D., & Noer Ali Tedi Pranata, M. (2025). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Asing sebagai Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1437–1448. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2255>
- Puspitha, M. Y., & Astari, N. P. (2024). Diversifikasi Dewan Komisaris dan Fraudulent Financial Reporting. *Journal Research of Accounting*, 6(1), 161–173. <https://doi.org/10.51713/jarac.2024.6136>
- Ressidnarry, L., & Sjarief, J. (2021). ANALISIS PENGARUH KEBANGKRUTAN, AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 27–51. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2297>
- Sahda, F. T., Nindito, M., & Khairunnisa, H. (2025). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(2), 256–271. <https://doi.org/10.21009/japa.0602.05>
- Schmidt, A. F., & Finan, C. (2018). Linear regression and the normality assumption. *Journal of Clinical Epidemiology*, 98, 146–151. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.12.006>
- Sihotang, C., Gaol, M. B. L., & Manurung, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 235–244. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.699>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Syahputra, M. D. H., Anshari, R., & Pribadi, M. I. (2025). Dampak Keahlian Komite Audit dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Infrastruktur. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 624–632.
- Tan, N. A., & Chariri, A. (2022). PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, AKTIVITAS KOMITE AUDIT, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(4), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/36368>
- Zakaria, K. M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2016). Internal controls and fraud – empirical evidence from oil and gas company. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1154–1168. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0021>